

## Pembuangan Limbah Plastik: Studi Kasus Limbah Rumah Tangga Di Desa Sigi

Regina Elriana Oki Prigiya

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

### Abstrak:

Plastik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Sifat dasar plastik yang tidak mudah lapuk, ringan, antikorosi, dan murah, sering kali menjadi alasan penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk masyarakat di Desa Sigi. Seluruh aktifitas hidup masyarakat seringkali menggunakan plastik, baik dalam aktifitas rumah tangga, sosial maupun ekonomi. Penggunaan barang berbahan dasar plastik berbanding lurus terhadap limbah plastik yang dihasilkan, akhirnya bermuara pada permasalahan lingkungan dan rusaknya keseimbangan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang dampak penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Sigi. Metode dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif, seperti observasi, wawancara dan pengumpulan data melalui kuesioner. Plastik menjadi permasalahan lingkungan karena dalam proses produksinya turut menyumbang emisi karbon ke udara, selain itu, juga bisa menyebabkan pencemaran terhadap tanah dan air. Penggunaan plastik yang berlebihan dan tidak bertanggungjawab hanya akan menimbulkan masalah lingkungan. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, benar dan tepat tentu nantinya akan menjadi bumerang bagi manusia.

**Kata kunci:** plastik, lingkungan, perilaku masyarakat

### Abstract:

*Plastic had become a part of people's daily lived. The basic properties of plastics that were not easily weathered, light, stainless, and cheap, are often the reason for the use of plastic in daily life, including people in Sigi. All activities of people's lived often use plastic, both in household, social and economic activities. The use of plastic-based goods is directly proportional to the resulting plastic waste, eventually resulting in environmental problems and damage to the balance of nature. This study aims to explain the impact of plastic use in people's daily lives in Sigi Village. This method of writing uses qualitative methods, such as observation, interview and data collection through questionnaires. Plastic becomes an environmental problem because in the production process contributes carbon emissions to the air, in addition, it can also cause pollution to soil and water. Excessive and irresponsible use of plastic will only cause environmental problems. If this problem is not handled properly, rightly and appropriately it will certainly backfire for humans.*

**Key Words:** plastic, enviroment, people's behavior

---

\* Regina Elriana Oki Prigiya, Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis  
Email: elrianaregina@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Isu permasalahan lingkungan menjadi penting karena kualitas lingkungan akan memengaruhi kualitas hidup manusia secara langsung. Sampah plastik menjadi permasalahan lingkungan karena dalam proses produksinya turut menyumbang emisi karbon ke udara. Emisi karbon yang terlalu besar dapat menyebabkan krisis iklim berlangsung lebih cepat. Penggunaan plastik sudah mendominasi berbagai lini kehidupan manusia. Kemasan plastik memiliki beberapa keunggulan karena sifatnya yang ringan, kuat, tidak karatan dan termoplastik. Peningkatan penggunaan barang-barang berbahan dasar plastik berbanding lurus terhadap limbah plastik yang dihasilkan, akhirnya bermuara pada permasalahan lingkungan dan rusaknya keseimbangan alam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sigi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Februari hingga April 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode tersebut digunakan karena subjek penelitian merupakan masyarakat dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan sampah, sehingga menuntut informasi yang mendalam.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur pendukung. Data primer dikumpulkan dengan teknik observasi serta wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Wawancara dilakukan selama rata-rata 30 menit. Guna menjaga kerahasiaan identitas responden, nama-nama mereka dalam penelitian ini tidak disebutkan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, lalu hasilnya disajikan secara naratif. Meskipun demikian, karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka kesimpulan penelitian ini tidak akan digunakan untuk kepentingan generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Plastik merupakan polimer sintesis yang sifatnya sulit untuk terurai di alam. Berdasarkan kegunaan dan pertimbangan ekonomis, plastik terbagi menjadi dua jenis,

yaitu plastik komoditi dan plastik teknik (S, 2012). Penggunaan plastik semakin hari semakin meluas, karena sifatnya yang tidak mudah rusak oleh pelapukan. Berdasarkan data dalam laporan *World Bank* per 2016, total sampah plastik menyumbang 12% dari komponen penyebab pencemaran lingkungan. Hal ini tentunya akan mendorong peningkatan pencemaran lingkungan hingga mencapai angka 70% pada tahun 2050 (Indonesia, 2018).

Permasalahan ini tumbuh seiring dengan semakin berkembangnya jumlah penduduk, yang menjadikan semakin banyak barang yang dikonsumsi dan juga sampah yang ditimbulkan. Peningkatan jumlah sampah juga berasal dari semakin banyaknya usaha dalam bidang kuliner, yang menghasilkan sampah setiap harinya. Sampah plastik juga bisa berasal dari kemajuan teknologi, sehingga masyarakat cenderung lebih konsumtif dan mengikuti perkembangan teknologi, untuk menggantikan teknologi yang lama. Adapun beberapa permasalahan yang ada, antara lain timbunan sampah plastik, kepedulian masyarakat yang masih rendah untuk membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, termasuk dalam sungai atau saluran air. Adanya perilaku negatif dari masyarakat tersebut dapat mengakibatkan lingkungan menjadi kotor, terjadinya penyumbatan saluran air dan pada akhirnya dapat berakibat banjir ataupun menjadi sumber penyakit. Apabila plastik dibuang di darat, maka tanah yang mengandung racun partikel plastik dapat membunuh hewan pengurai, seperti cacing yang menyebabkan penurunan tingkat kesuburan tanah. Limbah plastik yang menumpuk di sungai menimbulkan pendangkalan dan penyumbatan aliran sungai, sehingga banjirpun terjadi. Kemudian ketika pembakaran limbah plastik, dapat memicu penyakit kanker, gangguan pernapasan, serta hepatitis (Sununianti, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan plastik menjadi kebutuhan dasar manusia, terutama dalam rumah tangga. Dewasa ini, hampir semua peralatan dan perabotan rumah tangga yang digunakan oleh masyarakat berbahan dasar plastik atau mengandung unsur plastik. Pemanfaatan yang praktis dan harga yang terjangkau menjadi alasan utama (Thompson R, 2009), selain itu pola hidup manusia yang serba ingin praktis dan di dukung pula dengan pola hidup konsumtif, sehingga pada akhirnya penggunaan plastik tidak dapat terkontrol dengan baik. Masyarakat memiliki

peran yang utama dalam pengelolaan sampah. Bentuk peran masyarakat adalah memahami dampak dari sampah yang dihasilkan, seperti dapat menimbulkan polusi, sumber penyakit, dan penyebab banjir. Masyarakat juga harus dapat mempertimbangkan ulang pola hidupnya, seperti mengurangi jumlah sampah dengan menggunakan barang yang tidak habis dalam satu kali pakai, dengan memilih barang yang dapat digunakan untuk jangka waktu lama (tidak langsung buang). Masyarakat harus dapat memilih barang dan pelayanan yang berwawasan lingkungan, seperti penggunaan pembungkus yang ramah lingkungan. Masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik. Pengelolaan sampah merupakan penanganan sampah secara keseluruhan agar sampah tersebut tidak mengganggu kesehatan, estetika, dan lingkungan. Penanganan tersebut mencakup cara memindahkan dari sumbernya, mengolah, dan mendaur-ulang kembali. Salah satu tantangan yang dihadapi terkait dengan permasalahan pengelolaan sampah adalah penegakan hukum lingkungan yang belum berjalan secara optimal dan konsisten sebagaimana yang diharapkan.

Di Desa Sigi Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau, penulis menemukan banyaknya timbunan sampah yang hanyut di Sungai Kahayan. Masyarakat desa juga sering membakarnya di halaman rumah masing-masing, karena tidak terdapat fasilitas pembuangan sampah yang memadai. Pemerintah desa terkesan menunggu apa yang dilakukan pihak pemerintah kecamatan dan demikianpula pihak kecamatan hanya menunggu apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah kabupaten. Ketiadaan regulasi disebut sebagai penghambat bagi pemerintah daerah untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai untuk mengatasi persoalan sampah tersebut.

Desa Sigi adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kahayan Tengah Provinsi Kalimantan Tengah. Masyarakat desa Sigi berada di sepanjang jalan lintas – Trans Kalimantan dan sebagian dipinggiran sungai Kahayan. Apabila dilihat dari kondisi lingkungan desa secara umum, terlihat sampah masih berserakan dan belum dikelola secara layak, baik sampah organik maupun anorganik. Sistem pengelolaan limbah plastik di desa Sigi dikelola langsung oleh masyarakat, baik secara perorangan atau berkelompok, biasanya limbah plastik dibakar, ditimbun ke dalam tanah, bahkan dibuang ke sungai. Bagi masyarakat desa Sigi, tidak tersedianya

mobil pengangkut sampah membuat warga masyarakat cenderung melakukan pemusnahan sendiri, dengan cara membakar sampah atau membuangnya ke sungai. Umumnya warga masyarakat kurang memahami bahaya lingkungan yang dapat ditimbulkan oleh limbah plastik. Perilaku yang demikian telah menjadi masalah tersendiri bagi lingkungan. Robert P. Borrong mengatakan: “Pokok permasalahan pada etika lingkungan hidup terletak pada cara pengelolaan lingkungan yang kurang peduli pada kelestarian alam, sebagai perwujudan dari sikap dan pandangan manusia yang kurang menghargai lingkungan alan dan terutama yang kurang mampu mengendalikan diri untuk mendapat dan memiliki serta mengkonsumsi materi secara melimpah” (Borong, 1999).

Penggunaan plastik yang berlebihan dan tidak bertanggungjawab tentu menjadi masalah lingkungan. Masalah lingkungan sudah seharusnya menjadi tanggung jawab semua orang. Masalah sampah plastik juga melibatkan masalah perilaku. Perilaku warga masyarakat yang sangat tergantung pada produk plastik juga menjadi faktor penyebab. Umumnya warga masyarakat baik diperkotaan maupun pedesaan sangat mengandalkan kantong plastik. Sayangnya penggunaan tersebut tidak dibarengi dengan penanganan yang semestinya terhadap wadah atau kantong plastik yang telah digunakan.

Penumpukan dan pembuangan limbah plastik rumah tangga tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja. Limbah plastik rumah tangga yang dibuang di sungai dan terbawa arus sungai dapat menimbulkan penyumbatan aliran sungai, mencemari biota sungai, bahkan menimbulkan kerusakan ekosistem. Begitu pula dengan limbah plastik yang ditimbun di tanah dan di bakar, dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah dan asap pembakaran limbah plastik dapat memicu penyakit gangguan pernapasan. Pemahaman yang sangat kurang membuat warga masyarakat tidak pernah menganggap limbah plastik sebagai ancaman bagi lingkungan. Perlakuan pada limbah plastik yang tidak ada bedanya dengan limbah lain adalah salah satu indikator bahwa warga masyarakat utamanya di pedesaan kurang tersentuh informasi bahwa polusi plastik di planet bumi sudah memasuki tahap sangat mengkhawatirkan. Lingkungan hidup yang hanya dipandang sebagai sarana semata, hanya akan berdampak pada kerusakan, pencemaran, kekacauan, dan perubahan (Keraf, 2010). Lebih lanjut

Borong mengatakan bahwa: “alam sendiri mempunyai fungsi sebagai penopang kehidupan, maka alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik. Itulah yang ditekankan oleh etika lingkungan dalam atau yang disebut juga etika lingkungan ekstensionisme. Mereka menekankan pemeliharaan alam atau lingkungan bukan hanya demi manusia, melainkan demi alam itu sendiri. Alam adalah penopang bagi seluruh kehidupan, maka ia berada bukan hanya untuk manusia melainkan untuk seluruh ciptaan. Oleh karena itu, manusia harus menjaga alam untuk kepentingan bersama atau kepentingan semua” (Borong, 1999).

Dampak yang ditimbulkan sampah plastik saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, akan tetapi karena tidak langsung dirasakan akibatnya, maka warga pedesaan cenderung tidak terlalu mempermasalahkan sampah plastik ini. Membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan bukan hal yang serta merta, dibutuhkan upaya yang berkesinambungan dalam segala jenjang pendidikan, utamanya pendidikan usia dini. Selain itu juga sosialisasi informal dalam bentuk komunitas yang beragam. Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah plastik rumah tangga, yaitu dengan mendaur ulang, atau melakukan pemisahan. Berikutnya perlu adanya penegakan hukum terhadap pelaku pencemaran lingkungan, seperti sanksi, setidaknya harus ada aturan jelas dan tegas serta adanya sosialisasi secara terus menerus kepada masyarakat tentang pengelolaan limbah plastik.

Pada umumnya lingkungan hidup di bumi dikategorikan dalam tiga kelompok dasar, yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik disebut sebagai anorganik, seperti segala sesuatu yang ada disekitar manusia - berbentuk benda mati, contohnya batuan, tanah, mineral, gas, udara dan energi matahari (Keraf, 2010). Lingkungan biologis disebut sebagai lingkungan organik, semua makhluk hidup disekitar manusia mulai dari yang kecil sampai yang besar. Lingkungan sosial adalah manusia, seperti teman, tetangga atau orang yang belum dikenal sekalipun. Ketiga kelompok dasar dalam lingkungan ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Inilah yang disebut dengan lingkungan hidup, demikian seharusnya seharusnya manusia dan alam berjalan dalam hubungan yang selaras.

Bumi merupakan tempat yang awal dan yang akhir bagi manusia, tempat awal ketika manusia mengawali kehidupannya, dan sekaligus tempat terakhir ketika manusia mengakhiri hidupnya. Manusia adalah bagian dari bumi, pada saatnya pun akan kembali ke bumi. Umumnya manusia akan sangat bergantung pada keadaan lingkungan disekitarnya, seperti tanah, air, dan udara. Tanah merupakan tempat bagi manusia untuk melakukan berbagai kegiatan. Air sangat diperlukan oleh manusia sebagai komponen terbesar dari tubuh manusia. Udara merupakan sumber oksigen yang alami bagi pernafasan manusia. Dewasa ini, manusia tampaknya kurang memperhatikan lingkungannya. Alam bukan lagi menjadi sahabat bagi manusia. Manusia seolah tidak menggunakan hati nuraninya, sehingga pencemaran lingkungan terjadi dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari manusia. Secara kasat mata, sejatinya manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya. Semua hal yang menyangkut keberlangsungan hidup manusia disediakan oleh alam.

Penggunaan plastik yang berlebihan dan tidak bertanggungjawab dapat menimbulkan berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, termasuk permasalahan lingkungan. Butuh keseriusan semua pihak untuk dapat mengurangi pencemaran sampah plastik pada lingkungan. Selain kebutuhan regulasi yang jelas, dibutuhkan partisipasi masyarakat yang sangat besar pula. Secara tradisional, orang Indonesia mengenal pembungkus dari daun pisang atau daun jati yang lebih ramah lingkungan. Jumlahnya yang kian terbatas dan harganya yang semakin mahal membuat keduanya tergantikan oleh plastik yang mudah dan sangat murah. Akan tetapi mengingat dampaknya yang bersifat jangka panjang, sudah saatnya menggugah kesadaran masyarakat terhadap bahaya sampah plastik. Edukasi sangatlah penting dalam mendorong perubahan perilaku warga masyarakat terkait sampah plastik ini. Pemerintah dan pemerintah daerah harus berperan semaksimal mungkin demi terwujudnya amanah UUD 1945 yang mewajibkan ketersediaan lingkungan hidup yang sehat dan layak bagi warga negara. Pemerintah Kabupaten harus segera membentuk peraturan daerah terkait untuk menjadi landasan hukum bagi satuan kerja perangkat daerah untuk dapat menjalankan pengelolaan sampah dengan benar. Selain itu, Pemerintah desa juga harus memikirkan pembentukan bank sampah, serta ketersediaan fasilitas pengangkutan bagi sampah yang ada, tidak semata berharap

warga masyarakat mengolah sendiri sampah plastiknya dan membiarkan masyarakat membuang sampah utamanya plastik ke sungai.

## **KESIMPULAN**

Dalam relasi yang demikian, manusia dan alam sama-sama berada dalam posisi sebagai subjek yang memungkinkan untuk saling mempengaruhi. Manusia dan lingkungan berada dalam hubungan yang selaras dan saling terkait (Brownlee, 1997). Alam dan manusia semestinya dipandang dalam hubungan yang saling terkait dan tidak terpisahkan serta saling membutuhkan. Sampah plastik berdampak negatif terhadap lingkungan karena tidak dapat terurai dengan cepat. Selain itu, sampah plastik juga bisa menyebabkan pencemaran terhadap tanah dan air. Penggunaan plastik yang berlebihan dan tidak bertanggungjawab hanya akan menimbulkan masalah lingkungan. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, benar dan tepat tentu nantinya akan menjadi bumerang bagi manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Borong, R. P. (1999). *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Brownlee, M. (1997). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Indonesia, C. (2018, 11 23). *CBN Indonesia*. Retrieved April 26, 2021, from <https://www.cbncindonesia.com/news/20181123170529-4-43454/pengelolaan-sampah-plastik-indonesia-bisa-ikuti-cara-swedia>
- Keraf, A. S. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- S, S. N. (2012). *Kimia Material Polimer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sununianti. (2013). Sosialisasi Penggunaan Forushiki Untuk Mengurangi Sampah Kantong Plastik Dalam Gaya Hidup Modern. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 88-100.
- Thompson R, C. M. (2009). *Plastics the Enviroment and Human Health*. Phil: Trans R. Soc.